
ANALISIS PERMODALAN, RISIKO KREDIT DAN RENTABILITAS TERHADAP TINGKAT KREDIT PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Latersia Br Gurusinga

STMB MULTISMART

Jalan Pajak Rambe, Martubung, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara 20252

E-mail : latersiagurusinga76@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari permodalan, risiko kredit yang diproksikan *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA) dan yang merupakan proksi dari rentabilitas tahun sebelumnya dengan tingkat pemberian kredit yang terjadi selama 10 tahun terakhir untuk perusahaan Perbankan yang dijadikan sampel dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu selama periode 2010-2019 dengan populasi sebanyak 45 perusahaan perbankan, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga di dapat 28 sampel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, analisis regresi data paneli, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dengan alat bantu *software* pengolah data statistik yaitu *Eviews*. Hasil uji menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit, *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pemberian kredit, sedangkan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2019.

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA) dan *Tingkat Pemberian Kredit*

1. PENDAHULUAN

Tingkat laju ekonomi yang semakin meningkat standar pendapatan masyarakat juga akan meningkat untuk mencegah ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, sector perbankan memberikan peran penting dalam rangka meningkatkan perekonomian suatu negara, karena perbankan dapat membantu masyarakat dalam hal pendanaan usaha maupun dalam membantu pembiayaan usaha untuk mempermudah dalam menghasilkan pendapatan yang lebih. Hukum Perbankan di Indonesia sendiri, telah memasuki babak baru dengan diundangkannya Undang-Undang Otoritas Jasa Keuangan (selanjutnya disebut dengan OJK) pada Tanggal 22 November 2011, dimana pengaturan dan pengawasan sektor perbankan tidak lagi berada pada Bank Indonesia namun dialihkan kepada otoritas jasa keuangan yakni sebuah lembaga independen yang mempunyai fungsi, tugas dan wewenang untuk melakukan pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyidikan terhadap jasa keuangan di Indonesia, dengan demikian seluruh kegiatan jasa keuangan sektor perbankan, pasar modal, asuransi, dana pensiun, lembaga pembiayaan dan lembaga jasa keuangan lainnya ada dalam kewenangan OJK. Kegiatan perbankan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, dimana kegiatan tersebut mencakup menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan, deposito dan giro kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang merupakan fungsi intermediasi bank. Kredit merupakan salah satu sumber permodalan yang memiliki peran penting dalam kegiatan usaha. Pada dasarnya di negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha masih didominasi oleh penyaluran kredit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebutuhan dana setiap orang akan semakin tinggi. Tetapi jika kebutuhan dana tinggi, sementara dana yang dibutuhkan tidak tersedia, maka solusi untuk mendapatkan dana tersebut yaitu melalui dana kredit dari lembaga keuangan seperti bank. Pemenuhan dana melalui jalur kredit relatif lebih mudah dan cepat daripada modal sendiri, selama pihak debitur atau peminjam mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh bank. Pemberian kredit bank ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dan menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif dapat memberikan pengaruh positif bagi bank, yaitu pertama

kepercayaan masyarakat penabung terhadap bank meningkat, dan yang kedua adalah keuntungan dan kelangsungan usaha nasabah peminjam akan berlanjut. Penyaluran kredit menjadi sangat menarik karena berkaitan dengan kinerja bank. Peran *Account Officer* dalam analisis kredit sangat diperlukan agar ekspansi kredit yang seharusnya menguntungkan justru akan merugikan bank jika kurang berhati-hati. Sebagai lembaga keuangan yang memegang peran yang vital dalam perekonomian, bank dituntut untuk berada dalam kondisi yang baik agar dapat menjalankan fungsinya dalam menopang perekonomian. Dalam mengukur tingkat kesehatan bank, bank melakukan analisis terhadap kinerja keuangan melalui beberapa aspek. Bank Indonesia lewat Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko yang disebut dengan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan empat aspek: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank ini merupakan tata cara penilaian baru menggantikan tata cara penilaian sebelumnya yaitu analisis CAMELS. Penelitian ini hanya menguji 3 variabel yang dianggap mendominasi dalam mempengaruhi keputusan pemberian kredit, yaitu permodalan, risiko kredit dan rentabilitas bank. Berikut merupakan perbandingan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari permodalan, risiko kredit yang diproksikan *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA) dan yang merupakan proksi dari rentabilitas tahun sebelumnya dengan tingkat pemberian kredit yang terjadi selama 10 tahun terakhir untuk perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu selama periode 2010-2019.

Tabel 1. Perbandingan CAR, NPL, ROA dan Kredit

Keterangan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
CAR	15.98	15.29	14.17	16.24	17.06	17.35	19.06	22.40	20.64	21.46
NPL	2.29	1.19	1.05	1.14	1.24	1.74	1.96	1.92	1.95	1.72
ROA	1.39	2.07	2.20	2.48	2.28	1.53	1.47	1.46	1.46	1.70
Kredit	16.74	16.93	17.09	17.28	17.41	17.47	17.54	17.66	17.75	17.90

Tabel 1 menunjukkan adanya *gap* antara teori dengan aktualisasi pada perbankan yang dijadikan objek, dimana secara teori CAR dan ROA memiliki arah yang positif terhadap keputusan pemberian kredit perbankan, sedangkan NPL memiliki arah yang negatif terhadap persetujuan kredit perbankan. Namun faktanya, masih terdapat *gap* dimana pada saat CAR beberapa periode 1-3 serta di periode 9 yang mengalami penurunan, kredit sendiri terjadi peningkatan. Selain itu, ROA pada periode 5-9 mengalami penurunan, namun berbanding terbalik dengan kredit yang tetap mengalami kenaikan. Ini menunjukkan aktualisasinya mengalami arah yang negatif antara CAR dan ROA dengan Kredit perbankan. NPL sendiri, pada periode 4-7 serta periode 10 mengalami kenaikan, dimana kredit yang dikeluarkan juga mengalami kenaikan, hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan adanya pengaruh yang negatif antara NPL terhadap persetujuan kredit.

2. LANDASAN TEORI

Kredit

Undang – undang Perbankan No.10 Tahun 1998 menyatakan bahwa kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditor/ pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/ *borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak (Veithzal dan Andria, 2007). Perusahaan juga dapat melakukan analisis kredit yang yaitu suatu proses analisis yang dilakukan oleh bank untuk menilai suatu permohonan kredit yang telah diajukan oleh calon debitur. Terdapat analisis 5C, yaitu watak/sifat dari nasabah (*Character*), kemampuan yang dimiliki calon nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan (*Capacity*), jumlah dana / modal sendiri yang dimiliki oleh calon nasabah (*Capital*), situasi dan kondisi perekonomian (*Condition of Economy*), dan Agunan/Jaminan (*Collateral*) serta analisis 7P yaitu kepribadian peminjam modal (*Personality*), klasifikasi berdasarkan golongan tertentu (*Party*), tujuan pengambilan kredit (*Perpose*), tujuan nasabah dimasa depan (*Prospect*), kemampuan nasabah dalam melakukan pembayaran (*Payment*), serta kemampuan nasabah dalam mendapatkan keuntungan (*Profitability*), perlindungan/jaminan asuransi (*Protection*) (Ismail, 2010).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank yang semakin tinggi, menunjukkan semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Pengelolaan modal yang baik akan membantu memperlancar aktivitas utama bank yaitu dalam pemberian kredit, modal juga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat, apabila tingkat modal bank yang ideal maka hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menginvestasikan dananya (Ariwidanta, 2016). Apabila persentase CAR terlalu kecil (lebih rendah dari standar BI) maka bank tersebut termasuk ke dalam kategori bank tidak sehat namun apabila persentase CAR terlalu besar berarti terlalu besar dana bank yang menganggur (Faishol, 2007). Adapaun tingkat persetase dari CAR dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Predikat Kesehatan Berdasarkan CAR

Rasio	Predikat
" $12\% < CAR$ "	"Sangat Sehat"
" $9\% < CAR \leq 12\%$ "	"Sehat"
" $8\% < CAR \leq 9\%$ "	"Cukup Sehat"
" $6\% < CAR \leq 8\%$ "	"Kurang Sehat"
" $CAR \leq 6\%$ "	"Tidak Sehat"

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Non Performing Loan (NPL)

Risiko kredit yaitu kemungkinan bahwa pinjaman pembayaran tidak dilakukan dalam waktu atau pokok pinjaman mungkin tidak sepenuhnya akan pulih, hal ini merupakan ancaman yang besar bagi pihak bank dalam mengukur kelayakan kreditnya (Dendawijaya, 2009). Risiko kredit dapat meningkat jika bank yang meminjamkan kepada peminjam yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang NPL. NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, jadi semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 pasal 5 tentang Penetapan status dan tindak lanjut pengawasan Bank Umum Konvensional mendefinisikan bahwa kredit bermasalah yaitu salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja yang disalurkan. Dalam hal ini bank Indonesia selaku bank utama menetapkan bahwa tingkat atau kriteria rasio NPL yang wajar adalah di bawah 5%.

Return On Asset (ROA)

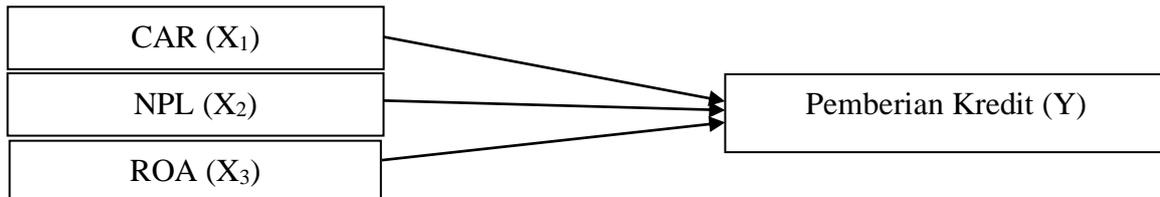
Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat (Kasmir, 2012). Adapaun predikat Bank berdasarkan ROA dapat ditunjukkan pada tabel 2.2 dibawah ini.

Tabel 2.2. Predikat Kesehatan Berdasarkan ROA

Rasio	Predikat
" $2\% < ROA$ "	"Sangat Sehat"
" $1,25\% < ROA \leq 2\%$ "	"Sehat"
" $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ "	"Cukup Sehat"
" $0\% < ROA \leq 0,5\%$ "	"Kurang Sehat"
" $ROA \leq 0\%$ "	"Tidak Sehat"

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Hipotesis

- H₁ : *Capital Adequacy Ratio (CAR) Ratio* berpengaruh positif terhadap Pemberian Kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- H₂ : *Non-Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap Pemberian Kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- H₃ : *Return on assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap Pemberian Kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas yang berguna untuk menganalisis pengaruh antar satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh fakta dan fenomena serta mencari keterangan-keterangan secara aktual yaitu penelitian yang bersifat menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019 yang terdiri dari 45 bank dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sehingga diperoleh 28 sampel, sehingga didapat jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 28 x 10 tahun = 280 observasi data. Definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, akan dijelaskan sebagai berikut :

Pemberian Kredit (Y)

$$\text{Pemberian Kredit} = \text{Kredit dalam Rupiah} + \text{Kredit dalam Valas}$$

Capital Adequacy Ratio (X₃)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Non-Performing Loan (X₁)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Return on Assets (X₄)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, analisis regresi data paneli, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dengan alat bantu *software* pengolah data statistik yaitu *Eviews*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dirangkum dalam tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 4 Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pemberian Kredit (Y)	2.668	3.024	2.851	0.086491156
CAR (X ₁)	9.120	31.910	17.964	4.119068579
NPL (X ₁)	0.220	5.020	1.619	0.945243992
ROA (X ₃)	0.180	4.700	1.803	1.105194725

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai min, max, mean dan standar deviasi dari variabel pemberian kredit, CAR, NPL dan ROA.

Tiga teknik yang ditawarkan untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, yaitu Model Efek Common (*common effect models*), Model Efek Tetap (*fixed effect models*) dan Model Efek Random (*random effect models*). Kemudian akan dilakukan tiga uji untuk memilih teknis estimasi data panel, yaitu dengan cara uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange multiplier*. Berdasarkan hasil dari uji *Chou* dan uji *Hausman*, maka model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap residual dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B) dengan tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$. Hasil uji ini menunjukkan probabilitas dari statistik J-B adalah 0,497019 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga nilai probabilitas $p = 0,497019 > 0,05$. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.

Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel yang terdapat dalam matriks korelasi yang disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas dengan Matriks Korelasi

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.023480	0.200032
X2	-0.023480	1.000000	-0.496666
X3	0.200032	-0.496666	1.000000

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 10*

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat nilai korelasi antar variabel independen tidak lebih dari 0,9. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Asumsi mengenai independensi terhadap residual (non-autokorelasi) dapat diuji dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Nilai statistik dari uji *Durbin-Watson* yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji Durbin-Watson

Log likelihood	162.1276	Hannan-Quinn criter.	-3.469144
F-statistic	2.926842	Durbin-Watson stat	1.920172
Prob(F-statistic)	0.038280		

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 10*

Berdasarkan Tabel 6, nilai statistik *Durbin-Watson* terletak di antara 1 dan 3, yakni $1 < 1.920172 < 3$, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat digunakan uji *Glejser*, dengan hasil uji seperti pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.106810	0.022552	4.736122	0.0000
X1	-0.001991	0.001077	-1.847760	0.0681
X2	-0.009702	0.005300	-1.830540	0.0706
X3	0.001921	0.004625	0.415271	0.6790

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 10*

Berdasarkan hasil uji *Glejser* pada Tabel 7, dapat diketahui seluruh nilai Prob. *Glejser* $> 0,05$ yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, akan dilakukan analisis koefisien determinasi, pengujian pengaruh simultan (uji F), dan pengujian pengaruh parsial (uji t).

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	-0.012084	0.002358	-5.125464	0.0000
NPL	0.002992	0.008685	0.344527	0.7315
ROA	0.062841	0.008144	7.716425	0.0000
C	2.950365	0.044033	67.00334	0.0000
R-squared	0.612079	Mean dependent var		2.851432
Adjusted R-squared	0.499638	S.D. dependent var		0.086491
S.E. of regression	0.061181	Akaike info criterion		-2.549010
Sum squared resid	0.258272	Schwarz criterion		-1.965721
Log likelihood	135.7054	Hannan-Quinn criter.		-2.313793
F-statistic	5.443568	Durbin-Watson stat		2.019945
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews* 10

Berdasarkan tabel 8, diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar $R^2 = 0.499638$. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan atau bersama-sama mampu mempengaruhi pemberian/penyaluran kredit sebesar 49,97%, sisanya sebesar 50,03% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel yang di teliti. Tabel 8, diketahui nilai *Prob. (F-statistics)*, yakni $0,000000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas, yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Tabel 8 menunjukkan bahwa CAR memiliki nilai koefisien -0,012084 dengan tingkat probabilitas $0.7315 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pemberian Kredit. NPL memiliki nilai koefisien 0.002992 dengan tingkat probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Pemberian Kredit. Selain itu, ROA memiliki nilai koefisien 0.062841 dengan tingkat probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemberian Kredit.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pemberian Kredit

Hasil uji menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit, sehingga dalam hipotesis 1 ditolak. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sari (2013) yang menemukan hasil yang sama, dimana CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit perbankan. Hasil negatif ini dikarenakan nilai CAR pada perbankan yang mengalami peningkatan, namun tidak diiringi dengan jumlah penyaluran kredit yang malah cenderung menurun. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Prihartini & Dana (2018) yang menemukan hasil yang positif antara CAR dengan pemberian kredit perbankan. Selain itu, tingkat kenaikan dan penurunan CAR yang terjadi pada perusahaan perbankan yang dijadikan sampel menunjukkan arah yang tidak sejalan dengan naik turunnya jumlah kredit yang disalurkan, sehingga dalam hal ini menunjukkan adanya arah negatif dari CAR terhadap pemberian kredit perbankan. Hasil ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang menemukan hasil yang sama Pratama (2010) serta Yuda (2010).

Pengaruh *Performing Loan* (NPL) Terhadap Pemberian Kredit

Hasil uji menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pemberian kredit, sehingga dalam hipotesis 2 ditolak. Hasil ini sejalan dengan Rai & Purnawati (2017) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara NPL dengan pemberian kredit. Pengaruh yang tidak signifikan ini menunjukkan baiknya perbankan dalam mengelola risiko kredit, dimana dalam hal ini NPL merupakan kredit bermasalah yang disebabkan karena perputaran kas yang tidak lancar sehingga bank dapat mengalami kerugian dan dapat mengurangi keuntungan optimal dan dapat menghambat aktivitas bank. Nilai rata-rata NPL yang hanya sebesar 1,62% yaitu jauh dari ketentuan umum maksimum mencerminkan tidak adanya risiko yang berarti yang dialami perbankan, sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemberian kredit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassanudin dan

Prihatiningsih (2010) dan Adzis, *et al.* (2015) yang menemukan hasil yang sama. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gift (2017) yang menemukan pengaruh yang positif dan signifikan dari NPL terhadap pemberian kredit, serta Putri & Akmalia (2016) dan Kuncachyono (2016) yang menemukan pengaruh negatif antara NPL dengan pemberian kredit.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pemberian Kredit

Hasil uji menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit, sehingga dalam hipotesis 3 diterima. Hasil ini sejalan dengan Putri & Akmalia (2016) yang menemukan pengaruh positif dari ROA terhadap pemberian kredit. Besarnya tingkat ROA perbankan akan berdampak besarnya kredit yang disalurkan, dikarenakan laba yang tinggi membantu perbankan dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat sehingga memungkinkan bank dalam menghimpun dana dari nasabah dan menyalurkan kembali kepada nasabah secara lebih luas. Sehingga besarnya nilai ROA yang didapatkan perusahaan akan memberikan efek yang positif terhadap kredit yang disalurkan. Selain itu, rata-rata ROA yang dimiliki perusahaan perbankan yang dijadikan sampel tingkat kenaikan dan penurunannya sejalan dengan naik turunnya pemberian kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan. tingkat nilai ROA yang tinggi ini menunjukkan baiknya penyaluran kredit dan penggunaan aktiva yang optimal dalam mendapatkan pendapatan dari bunga pinjaman oleh pihak bank, dan hal ini akan memudahkan bank dalam menyetujui pemberian kredit terhadap nasabahnya karena kemampuan bank dalam mendapatkan laba sudah lebih baik. Hasil ini sejalan dengan Nugraha dan Mirano (2013), yang menemukan hasil yang sama. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Primasari (2015) dan Kuncachyono (2016) yang menemukan hasil ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. sedangkan Mamahit dan Sumiyarsih (2018) serta Prihartini & Dana (2018) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara ROA dengan pemberian kredit perbankan, serta

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pemberian kredit, sedangkan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2019. Hasil penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu variabel independent yang diteliti hanya sebatas CAR, NPL dan ROA. Selain itu, sampel perbankan yang digunakan masih sangat sedikit yaitu hanya 28 sampel dari 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dianggap tidak mampu mewakili keseluruhan populasi. Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya, kiranya dapat menambah variabel moderasi seperti suku bunga SBI, inflasi, dan lain sebagainya yang dianggap mampu memoderasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan jumlah sampel penelitian dan variabel independent lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwidanta, K.T. (2016). Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Kecukupan Modal Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5 (4), hal. 2311-2340.
- Billy Arma Pratama (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode tahun 2005-2009). Semarang : Universitas Diponegoro, 397-403. ISSN 1907-9958.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Faishol, A. (2007). Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis Manajemen*, 3(2) : 1411-9366.
- Gift, V. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau tahun 2006-2015. *JOM Fekon*, Vol. 4, No. 1, Februari 2017.
- Hasanudin, Mohamad dan Prihatiningsih. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Tingkat Suku Bunga kredit Non Performing Loan (NPL) dan Tingkat Inflasi terhadap penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah. *Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang*, 5(1), 25-31.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Ke Aplikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit Perdana Media.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncachyono, Dwi. 2016. *Pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, LDR, BOPO terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2010 – 2014)*. STIE Perbanas Surabaya.

- Mamahit E. Y., & Sumiyarsih. (2018). Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*.
- Nugraha. dan Mirano, Wilman San, 2013. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Sebagai Indikator Peranan Bank Dalam Mendorong Perekonomian Di Indonesia (Studi Pada Bank Berdasarkan Struktur Kepemilikan Periode Sesudah Krisis Global Tahun 2008)”, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013.
- Prihartini, S & Dana, M.I (2018). Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk). *E-Jurnal Manajemen Unud* 7(3), Hal 1168-1194
- Primasari, Natasha Sekar dan Mahfud, M. Kholiq. 2015. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan (NPL)* dan *Net Interest Margin (NIM)* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013)
- Putri, Yua Molek Winarti, dan Akmalia, Alien 2016, Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Balance, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Diakses 10 Oktober 2019, dari www.journal.um-surabaya.ac.id
- Rai I. A. A., & Purnawati, N. K. (2017). Faktor – faktor yang mempengaruhi kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 11, 2017: 5941-5969.
- Rivai, veithzal, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N Idroes; *Bank and Financial Institution Management, Rajawali Pers*, Jakarta : 2007
- Sari, Greydi Normala.(2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyeluran Kredit Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, hal 415-424
- Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia Peraturan Nomor 17/11/PBI/2015.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Yuda I Made Pratista(2010). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Hal 94-110